

MASALAH KEJIWAAN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *PASUNG JIWA* KARYA OKKY MADASARI

Bagas Legowo¹⁾, Helvy Tiana Rosa²⁾

^{1,2}Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta
e-mail : legowobagas@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakter tokoh utama Sasana, masalah kejiwaan yang dialami oleh tokoh utama Sasana, serta penyebab masalah kejiwaan tokoh utama dalam novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari. Penelitian difokuskan pada permasalahan yang berkaitan dengan perilaku abnormal tokoh Sasana yang dikaji secara psikologi abnormal. Bahwasannya tokoh utama mempunyai kepribadian ganda maskulin dan feminim, secara psikologis tokoh Sasana mempunyai mental minder dan penakut, dan secara sosiologis tokoh Sasana berasal dari keluarga berpendidikan dan tokoh Sasana berprofesi sebagai biduan. Penyebab utama problem kejiwaan tokoh Sasana dikarenakan pola asuh keluarga dan rasa sensitif yang berlebihan.

Kata Kunci: Psikologi Sastra, Psikologi Abnormal, Masalah kejiwaan

Abstract

This study aims to describe the character of the main character Sasana, the psychiatric problems experienced by the main character Sasana, as well as the causes of the psychiatric problems of the main character in the novel Pasung Jiwa by Okky Madasari. This research is a qualitative descriptive study. The subject of this research is the novel Pasung Jiwa by Okky Madasari. The research is focused on problems related to the abnormal behavior of Sasana figures who are studied psychologically abnormal. That the main character has a masculine and feminine dual personality, psychologically the Sasana character has a mental and timid mentality, and sociologically the Sasana character comes from an educated family and the Sasana character works as a singer. The main cause of Sasana's psychiatric problems is due to family parenting and excessive sensitivity.

Keywords: Psychology of Literature, Abnormal Psychology, Psychiatric Problems

I. PENDAHULUAN

Kebebasan merupakan hal yang diinginkan oleh semua makhluk hidup, terlebih manusia yang diciptakan sempurna dengan akal, pikiran dan perasaan. Pemikiran mengenai kebebasan muncul seiring dengan pemikiran tentang peranan manusia hidup di dunia (Hasan, 2003). Manusia berpikir bahwa manusia hidup di dunia tidak ditentukan oleh kekuatan-kekutan yang lebih tinggi. Manusia berhak menentukan pilihan hidupnya sendiri dengan pertimbangan akal, pikiran dan perasaannya. Manusia dengan akal pikirannya berupaya memenuhi dan mengekspresikan potensi serta bakatnya yang kerap terhambat oleh masyarakat yang menolaknya. Penolakan yang dilakukan oleh suatu kelompok masyarakat tertentu dapat berkaitan dengan aturan, adat, agama dan pemerintahan pada masa tersebut. Dapat dilihat di media elektronik dan media cetak bahwa tidak sedikit permasalahan yang menyangkut

kebebasan individu berujung pada kekerasan. Kekerasan tersebut dinilai sebagai salah satu penyebab kemunduran motivasi individu untuk memperoleh kebebasan dan kebahagiaan dirinya. Kekerasan yang terjadi di dalam masyarakat juga tidak jarang menimbulkan trauma dan gangguan kejiwaan. Psikologi Abnormal menurut (Kartono,2009), bahwa ilmu ini berusaha menyelidiki dan mengadakan klasifikasi sebab-sebab gangguan pribadi dan bentukbentuk tingkah laku yang menyimpang, serta berusaha mencari cara penyembuhan individu- individu yang abnormal tadi. Psikologi abnormal bersangkut paut dengan tingkah laku abnormal, yang biasanya dihindangi gangguan mental, atau ada kelainan- kelainan/abnormalitas pada mentalnya Permasalahan tersebut tidak hanya terekam oleh media elektronik namun juga dicatat dalam buku sejarah. Sebagian orang yang menyatakan dirinya sebagai sastrawan dan budayawan mencatat dan merekam hal tersebut ke

dalam karya sastra. Selain banyaknya permasalahan kejiwaan pada tokoh utamanya, novel *Pasung Jiwa* juga banyak menceritakan peristiwa bagaimana individu itu berjuang dari tekanan masyarakat yang berada di sekitarnya. Novel ini berlatar tempat di daerah Malang pada tahun sebelum runtuhnya rezim Orde Baru dan setelah runtuhnya rezim tersebut. *Pasung Jiwa* menceritakan tentang perjalanan hidup empat orang tokoh yang mempunyai latar belakang berlainan, yaitu Sasana (Sasa), Cak Jek, Kalina, dan Elis. Sasa adalah seorang waria yang tidak diterima keberadaannya oleh keluarga dan masyarakat di sekitar tempat tinggalnya yang kemudian bertemu dengan Cak Jek dan mereka mengamen bersama. Diwaktu berlainan Cak Jek bertemu dengan Elis seorang pelacur dan Kalina seorang buruh pabrik yang hamil diperkosa oleh mandornya. Adanya tekanan dan kekerasan dari pihak tertentu menyebabkan trauma dan ketakutan pada individu dari golongan yang ditindas. Hal ini belum banyak diketahui oleh pembaca. Dengan membaca novel ini, pembaca akan tahu bagaimana polemik kejiwaan masyarakat yang terpasung haknya dan mencoba jati diri mereka untuk diakui masyarakat umum. Selain itu, masyarakat juga akan tahu bahwa setiap individu membutuhkan pengakuan atas dirinya dan berhak memperoleh kesempatan bagi dirinya untuk mengekspresikan dirinya secara bebas. Berdasarkan latar belakang tersebut, analisis novel *Pasung Jiwa* akan diteliti dengan fokus pada problem kejiwaan tokoh utama dengan menggunakan teori psikologi sastra. Psikologi sastra bisa diartikan sebagai sebuah interdisiplin antara psikologi dan sastra (Minderop, 2011). Dengan penelitian ini diharapkan pembaca dapat memahami bahwa dalam masyarakat selalu ada individu atau kelompok yang dianggap berbeda. Akan tetapi perbedaan tersebut tidak semata-mata karena materi namun sebagai manusia yang mempunyai akal, pikiran dan perasaan, manusia mempunyai keinginan untuk memperoleh kebahagiaan jiwanya.

Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Sementara itu, penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun rekayasa manusia (Moleong, 2000).

Menurut Freud, Psikoanalisis, mendasarkan pemikirannya pada proses bawah sadar yang membetuk perilaku dan segala penyimpangan perilaku sebagai akibat proses tak sadar. Psikoanalisis

tidak bertujuan atau mencari apapun kecuali penemuan tentang alam bawah sadar dalam kehidupan mental. (Freud, 2002)

Teori psikoanalisis klasik merujuk pada istilah yang dipopulerkan oleh Freud. Secara garis besar, teori ini menyatakan bahwa “ketidaksadaran” pada individu memiliki peran yang utama dalam diri seseorang. Dengan landasan teori ini, Freud melakukan pengobatan mereka yang menderita gangguan psikis.

Teori Psikoanalisis Freud telah menjadi teori yang paling banyak digunakan dan dikembangkan hingga saat ini. Konsep teori ini digunakan untuk meneliti kepribadian seseorang terhadap proses psikis yang tidak terjangkau oleh hal yang bersifat ilmiah.

Dengan metode psikoanalisis, Freud bermaksud mengembalikan struktur kepribadian pasien dengan cara memunculkan kesadaran yang tidak ia sadari sebelumnya. Adapun proses terapi ini berfokus pada pendalaman pengalaman yang dialami pasien saat masih kanak-kanak.

II. HASIL DAN PEMBAHASAN

"Saya berkarya untuk menyuarakan dan menyampaikan apa yang bisa saya lakukan melalui menulis. Saya mau menulis untuk tujuan politis, bukan menulis yang hanya untuk diri saya sendiri tetapi untuk menegakan keadilan bagi kemanusiaan"

Demikian ungkap Okky Madasari yang saya kutip dari www.ourvoice.co.id sebuah media online beberapa waktu yang lalu (Okkymadasari, 2013). Apa yang diucapkan Okky itu terbukti dengan empat buah karyanya yang telah beredar *Etnrok* (2010), 86 (2011), *Maryam* (2012) yang memenangkan Khatulistiwa Literary Award 2012, dan terakhir *Pasung Jiwa* (Madasari, 2013) yang kesemuanya terhubung dalam satu benang merah : perlawanan atas ketidakadilan dan perjuangan untuk kebebasan dan kemanusiaan.

Jika Entrok mengangkat tema dominasi militer di masa Orde Baru, 86 tentang korupsi, dan Maryam tentang orang-orang yang terusir karena keyakinannya, maka dalam *Pasung Jiwa* Okky mengangkat tema utama tentang pergulatan manusia dalam mencari kebebasan sejati.

Ada dua tokoh utama dalam novel ini yaitu Sasana (Sasa) dan Jaka (Cak Jak). Sasana terlahir sebagai seorang pria dari pasangan orang tua yang mapan. Walau kedua orang tuanya bukan pemusik mereka menginginkan Sasana untuk menjadi anak yang mahir dalam memainkan piano. Sejak dalam kandungan suara piano telah diperdengarkan

untuknya, ketika memasuki usia sekolah seorang guru didatangkan untuk melatih kemampuan pianonya. Sasana memang akhirnya mahir bermain piano dan mendapat sejumlah penghargaan namun sebenarnya ia tidak menyukai bermain piano.

Alih-alih mengembangkan bakatnya dalam berpiano Sasana lebih menyukai musik dangdut, tubuh dan jiwanya terasa bebas saat dia mendengar musik dangdut sambil bernyanyi dan meliuk-liukkan tubuhnya. Kesukaannya ini tentu saja dilarang oleh kedua orang tuanya. Karena ia tidak mau mengecewakan kedua orang tuanya, Sasana tetap menjadi anak yang patuh dan mengikuti kemauan orang tuanya walau jiwanya merasa terkurung.

"Demi Ibu aku bertekad mengendalikan diri, Aku mengurung jiwa dan pikiranku, Aku membangun tembok tinggi-tinggi, aku mengikat tangan dan kakiku sendiri."

(hlm 30)

Saat memasuki masa SMA Sasana mulai merasa ada keanehan pada dirinya, berbagai peristiwa kekerasan yang dialaminya di sekolah membuat dia membenci dunia laki-laki yang penuh dengan kekerasan. Aku pun jadi membenci laki-laki. Membenci diriku sendiri yang jadi bagian laki-laki.

(hlm 35)

Setelah lulus SMA Sasana melanjutkan kuliahnya di Malang, di sana ia berkenalan dengan Cak Jak (Jaka) di sebuah warung kopi. Cak Jak yang mahir bermain gitar dalam alunan lagu-lagu dangdut membuat Sasana betah nongkrong di warung kopi itu sampai akhirnya Sasana ikut menyanyi dan bergoyang.

Kemarihan Sasana bernyanyi dan bergoyang membuat Cak Jak mengajak Sasana untuk mengamen. Sasana yang seolah menemukan dunianya menerima ajakan Cak Jak, lambat laun ia mulai meninggalkan kuliah dan tempat kosnya dan menghilang dari jangkauan teman kuliah dan keluarganya di Jakarta.

Untuk membuat lebih menarik Cak Jak mendandani Sasana dengan pakaian wanita dan mereka mulai mengamen dan mentas dari satu panggung hajatan ke panggung hajatan lainnya. Dan semenjak itu Sasana merubah namanya menjadi Sasa. Ia menikmati perubahan penampilan dirinya dari seorang pria menjadi wanita sexy dengan goyangan mautnya. Dengan menjadi Sasa ia merasa nyaman dan bebas menjadi apa yang dia inginkan.

Petualangan Sasa dan Cak Jak membawa mereka pada berbagai peristiwa yang mungkin tidak pernah mereka duga, sebuah peristiwa membuat keduanya ditangkap polisi. Ketika ditangkap dan dipenjara sebagai seorang waria Sasa menerima perlakuan tidak seonoh, ia diperkosa dan dipaksa melayani nafsu bejat dari para tentara dan komandan yang menangkapnya. Sasa begitu terpukul sehingga ketika keluar dari penjara Sasa memutuskan untuk menata hidupnya dan kembali pada kedua orang tuanya.

Sayangnya kembalinya Sasa pada keluarganya tak berlangsung lama. Jiwanya terus menerus dibayangi rasa sakit dan terhina atas ulah bejat tantara-tentara yang menangkap dan memperkosanya sehingga akhirnya Sasa harus dirawat di rumah sakit gila. Sasa kembali terkukung, kali ini tidak hanya jiwanya saja melainkan secara fisik dia kembali terpenjara dalam rumah sakit jiwa dengan aturan-atruan yang harus ia patuhi

Bagaimana dengan Jaka (Cak Jak)? selepas dari penjara Cak Jak bekerja sebagai buruh di sebuah pabrik elektronik, ketika dirinya mendapat perlakuan yang tidak adil oleh majikannya ia mengalangi aksi mogok kerja sehingga dirinya dikejar-kejar aparat, melarikan diri hingga ke Jakarta dan akhirnya bergabung dalam sebuah laskar berjubah putih untuk ikut berjuang bagi Agama dan Tuhan.

Lewat kedua tokoh utama dalam novel ini Okky benar-benar hendak mengetengahkan sosok yang berjuang untuk memperoleh kebebasan sejati. Sasana atau Sasa adalah tokoh yang semenjak kecil merasa bahwa dirinya terperangkap dalam tubuh prianya dan dia harus melakukan apa yang sebenarnya tidak mau ia lakukan.

"Seluruh hidupku adalah perangkap.

Tubuhku adalah perangkap pertamaku. Lalu orang tuaku, lalu semua orang yang kukenal. Kemudian segala hal yang kuketahui, segala sesuatu yang kulakukan. Semua adalah jebakan-jebakan yang tertata di sepanjang hidupku. Semuanya mengurungku, mengurungku menjadi tembok-tembok tinggi yang menjadi perangkap sepanjang tiga puluh tahun usiaku".

(hlm 293)

Sementara itu Jaka atau Cak Jak hidupnya selalu terbelenggu oleh kemiskinan, namun setelah ia mengatasi kemiskinannya ternyata itupun tidak membebaskannya karena jiwanya terus dihantui oleh masa lalunya dan keadaannya kelak yang berlawanan seratus delapan puluh derajat

Selain Sasa dan Jaka sebenarnya masih ada tokoh lain yang muncul yaitu seorang pelacur bernama Elis yang memilih menjadi pelacur kelas bawah daripada hidup terkukung bersama suaminya, dan Karlina yang dipecah sebagai buruh karena hamil padahal yang menghamilinya adalah mandornya sendiri. Lewat dialog-dialog antar tokoh maupun dialiog batin dari masing-masing tokohnya novel ini mencoba membangun kesadaran kita semua akan apa artinya kebebasan, keadilan, dan kemanusiaan

Yang tidak kalah menarik adalah ketika Sasa berada di rumah sakit jiwa terjadi dialog tentang jiwa yang bermasalah dan kebebasan menarik antara Sasa dengan seorang psikiater yang saat itu sedang melakukan penelitian.

"Tak ada jiwa yang bermasalah, yang bermasalah adalah hal-hal yang ada di luar jiwa itu. Yang bermasalah itu kebiasaan, aturan, orang-orang yang mau menjaga tatanan. Kalian semua harus dikeluarkan dari lingkungan mereka, hanya karena kalian berbeda"

(hlm 146)

"Aku tak melihat ada masalah dalam jiwa-jiwa kalian. Orang-orang diluar kalianlah yang punya masalah. Menganggap kalian harus disingkirkan karena kalian merusak tatanan"

Tempat ini justru membunuh kalian," kata Marsita.

Bukankah di luar sana juga sama" tanyaku. "Di sini kami dikungkung teralis dan tembok-tembok tinggi. Di luar sana kami diikat oleh aturan dan moral.

"Setidaknya di luar sana kehendak bebas kalian bisa terus dihidupkan", jawabnya. "Di sini kehendak itu sengaja dimatikan. Agar kalian patuh, agar kalian tak berontak. Akhirnya, lihat hal yang dilakukan Banua dan Gembul. Mereka membunuh diri mereka sendiri. Sebab itu satu-satunya kehendak bebas yang masih bisa mereka ikuti"

(hlm 151)

Tidak hanya itu, lewat kisah para tokohnya novel ini dengan gamblang mengemukakan berbagai hal tentang ketidakadilan dan kekerasan yang dialami oleh orang-orang yang terpinggirkan baik yang dilakukan aparat negara maupun para laskar berjubah putih yang mengatasnamakan agama dan Tuhan.

Di novel ini terkisahkan bagaimana atas seizin aparat keamanan para laskar berjubah putih melakukan 'operasi' melawan kemaksiatan dengan cara kekerasan. Dengan berani Okky membeberkan bagaimana polisi memberikan daftar tempat-tempat mana yang boleh menjadi target operasi dan mana

yang tidak. Terungkap juga bagaimana di akhir operasinya para laskar berjubah putih itu mabuk-mabukan dengan minuman keras yang mereka sita atau bagaimana mereka melampiaskan nafsu syahwat mereka setelah mereka melakukan operasi terhadap para waria. Selain itu terkisahkan juga sebuah tindakan keji seorang laskar yang dengan sadis mencincang tubuh seorang penganut aliran yang mereka anggap sesat.

Selain itu di novel ini juga Okky dengan cerdas menyelipkan kisah Marsinah seorang buruh yang berjuang melawan ketidakadilan namun harus membayar mahal perjuangannya dengan nyawanya sendiri. Semua yang terungkap dalam novel ini menggedor sisi kemanusiaan kita dan membuat kita gemas terhadap ketidakadilan dan tindak kekerasan yang dikisahkan novel ini.

Novel yang sarat dengan nuansa perlawanan terhadap ketidakadilan, kebebasan, dan kemanusiaan ini sangat baik untuk diapresiasi karena tema yang diangkat sangat relevan dengan keadaan ini dimana hingga kini masih banyak orang yang kehilangan kebebasan karena berbagai faktor seperti pandangan agama, sistem sosial, ekonomi, telebih politik.

Perjuangan orang-orang yang kehilangan kebebasan itu tercermin dalam karakter Sasa dan Jaka yang tereksplorasi dengan baik sehingga pembaca bisa ikut memahami pergulatan batin yang mereka rasakan. Kisah demi kisah yang dialami tokohnya terangkai dengan baik tanpa mengada-ngada karena hampir semuanya merupakan pengisahan dari berbagai peristiwa yang pernah kita alami sebagai sebuah bangsa yang masih jatuh bangun dalam mengusung kebebasan dan keadilan ini.

III. KESIMPULAN

Penggambaran karakter tokoh utama Sasana dalam novel Pasung Jiwa karya Okky Madasri dapat dilihat melalui 3 dimensi, meliputi (a) Dimensi fisiologi tokoh utama Sasana, berupa nama tokoh, jenis kelamin tokoh, usia, ciri wajah, ciri tubuh dan asesoris yang dipakai, (b) Dimensi psikologis tokoh utama Sasana, berupa mentalitas, keinginan dan perasaan pribadi, intelektual serta sikap dan kepribadian, (c) Dimensi sosiologis tokoh utama Sasana, berupa status sosial, pendidikan, dan hobi.

DAFTAR PUSTAKA

Freud, Sigmund. 2002. General Introduction to Psychoanalysis: Psikoanalisis Sigmund Freud. diterjemahkan oleh

Ira Puspitorini. Yogyakarta: Ikon Teralitera

Hasan, Fuad. 2003. *Kamus Istilah Psikologi*. Jakarta: PROGRES & Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.

Kartono, Kartini. 2009. *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*. Bandung: Mandar Maju

Moleong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Madasari, Okky. 2013. *Pasung Jiwa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Minderop, Albertine. 2011. *Psikologi Sastra . Karya Sastra, Metode, Teori dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Okkymadasari.net. Menolak Lupa dengan Pasung Jiwa. Diunduh pada tanggal 20 September 2013

Kejiwaan Tokoh *Pasung Jiwa*
<http://eprints.uny.ac.id/27981/1/Skripsi.pdf>/ diakses pada tanggal 16/07/2019